



Pengaruh Kegiatan Menggunting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo

Desvianti Damaling^{1*}, Maryam Rahim², Pupung Puspa Ardini³

¹⁻³Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

Korespondensi penulis: desviantidamaling2002@gmail.com*

Abstract. *This study aims to investigate the effect of cutting activities on the fine motor skills of Group B children at TK State Pembina KH Dewantoro Kindergarten, South City, Gorontalo City. An experimental method with a one-group pretest-posttest design was used. The study was conducted over two months, involving 21 children as the sample. Data collection was carried out using a performance test. A pre-test was performed to measure fine motor skills before the intervention, followed by the implementation of a cutting activity with paper for eight sessions. After the intervention, a post-test was conducted to assess changes in the children's fine motor skills. The results showed that the average score of fine motor skills before the intervention was 56.75, which increased to 88.76 after the intervention. The t-test revealed a t-statistic value of -24.720 and a p-value of 0.000, indicating that the p-value is less than the established significance level (0.05). Thus, the null hypothesis is rejected, and the alternative hypothesis is accepted, indicating that the cutting activity had a significant effect on improving the children's fine motor skills. These findings confirm that the cutting activities applied were effective in improving the fine motor skills of children at TK State Pembina KH Dewantoro Kindergarten.*

Keywords: *Cutting Activities, Fine Motor Skills, Group B*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan, Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini, digunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan selama dua bulan, melibatkan 21 anak sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *test performance*. Sebelum intervensi, dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan motorik halus, kemudian anak-anak diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting kertas selama delapan pertemuan. Setelah intervensi, dilaksanakan post-test untuk menilai perubahan kemampuan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan motorik halus sebelum intervensi adalah 56,75, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 88,76. Uji t-test mengungkapkan nilai t-statistik sebesar -24,720 dan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang mengindikasikan bahwa kegiatan menggunting memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan menggunting yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Negeri Pembina KH Dewantoro.

Kata Kunci: Kegiatan Menggunting, Kemampuan Motorik Halus, Kelompok B

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan awal anak, oleh sebab itu pendidikan pada masa usia dini disebut juga dengan masa golden age atau masa emas di mana perkembangan otak anak akan berkembang begitu pesat yang harus dalam pantauan orang tua. Apabila pada masa anak diberi stimulasi yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Hal ini dipertegas oleh Undang-undang Nomor 20 tahun

2003 tentang system Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Di dalam peraturan pemerintahan usia anak untuk masuk TK adalah 4-6 Tahun. Adapun tujuan pendidikan di TK untuk pencapaian perkembangan yaitu: nilai-nilai agama dan moral, kemampuan fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus serta kesehatan fisik, kemampuan kognitif yaitu pengetahuan umum tentang konsep bentuk, warna, ukuran, pola, konsep bilangan, sains dan matematika, perkembangan bahasa terdiri dari kemampuan menerima informasi dan menyampaikan pesan, dan sosial emosional; dan seni Nurhidayat et al. (2020).

Selama periode anak usia dini, anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional. Adapun dari kelima aspek tersebut, salah satu bidang pengembangan yang sangat penting adalah aspek perkembangan fisik motorik. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini memiliki peran penting, mengingat kemampuan ini memberikan manfaat signifikan bagi anak. Mengasah dan memperkembangkan kemampuan motorik halus anak memiliki nilai penting, mengingat kegiatan dalam bidang ini memberikan manfaat signifikan bagi anak (Kurniawati & Simatupang, 2018). Mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia taman kanak-kanak bertujuan agar mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata. Beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini diantaranya yaitu melipat, menggambar dengan krayon, membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, melukis dengan cat air, bermain kolase, ataupun menggunting (Yan et al., 2019).

Perkembangan motorik halus tidak dapat dipelajari sendiri melainkan harus diajarkan. Hal ini merupakan konsep yang diterima dalam pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, peran pendidik atau guru di TK atau lembaga pendidikan anak usia dini sangat krusial. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, termasuk stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan motorik halus. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui kegiatan menggunting (Nurhidayat et al., 2020).

Melalui aktivitas menggunting, anak akan mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga diharapkan perkembangan kemampuan motorik halus mereka dapat meningkat. Selain itu, kegiatan menggunting juga berperan dalam melatih anak untuk fokus dan memusatkan perhatian. Pemberian stimulasi memiliki peran krusial dalam membantu anak menggali potensinya, sehingga anak yang menerima rangsangan dengan baik dan secara optimal dapat mengalami perkembangan yang beragam, bukan hanya terbatas pada satu aspek saja (Indraswari, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina KH Dewantoro, Kota Selatan, Kota Gorontalo pada tanggal 20 November 2023, terdapat temuan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak dalam kelompok B masih belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan. Pada kegiatan menggunting, beberapa kendala yang diamati melibatkan ketidakmampuan anak menggunakan jari-jemari tangannya secara tepat. Beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam menggerakkan kedua tangannya secara koordinatif karena masih terlihat kaku. Salah satu temuan penting adalah bahwa kegiatan menggunting dengan alur tertentu masih jarang diterapkan, hal ini menunjukkan kurangnya variasi dan inovasi dalam pengembangan motorik halus anak. Hasil observasi peneliti mencatat bahwa dari 26 anak yang diamati, sebanyak 15 anak menunjukkan tingkat motorik halus yang masih belum berkembang, 6 anak masih berkembang dan 5 berkembang sesuai harapan saat melakukan kegiatan menggunting.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi atau metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Penerapan kegiatan yang lebih terstruktur dan berfokus pada penggunaan jari-jemari serta koordinasi kedua tangan dapat menjadi langkah-langkah penting. Permasalahan dalam aktivitas menggunting menunjukkan kurang terlatihnya keterampilan motorik halus anak dalam menggunakan gunting. Hal ini disebabkan anak-anak yang jarang terbiasa memegang gunting karena kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak saat menggunakannya. Selain itu, orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menggunakan gunting, mengingat gunting adalah alat yang tajam. Hal ini tercermin pada hasil guntingan yang belum sesuai dengan pola yang diberikan (Karmila & Muslimat, 2022).

Menurut Yan et al. (2019) adapun masalah atau kesulitan yang dihadapi anak dalam pengembangan motorik halus yaitu belum bisa menggunting dengan ketepatan, ketelitian, juga kerapihan yang sangat baik. Hal ini didukung oleh (Ruri et al., 2020) bahwa semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan kilp untuk

menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Menurut Jariyah (2019) kegiatan menggunting tidak hanya menjadi ajang kreativitas yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga berperan signifikan dalam pengembangan motorik halus mereka. Saat anak mengikuti pola yang disukai dan memotong sesuai garis yang ditentukan, mereka secara aktif melibatkan mata dan tangan dalam sebuah koordinasi yang terstruktur. Proses ini membantu meningkatkan ketelitian gerakan tangan, mengasah kemampuan kontrol motorik halus, dan membangun keterampilan visual-motorik yang esensial dalam perkembangan anak.

Penggunaan gunting dalam kegiatan ini memberikan anak kesempatan untuk belajar mengontrol alat secara presisi, merangsang pengembangan otot-otot kecil pada jari-jemari, dan mengembangkan pemahaman visual. Dengan menggabungkan unsur kreativitas dan motorik halus, kegiatan menggunting memberikan pengalaman yang tidak hanya mendukung perkembangan fisik anak, tetapi juga merangsang ekspresi kreatif dan penguasaan keterampilan teknis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai kegiatan menggunting pada motorik halus anak. Penelitian pertama oleh Sholihah (2023) dengan judul "*Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Menggunakan Media Piring Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Uswatun Hasanah*" Dari hasil riset dan evaluasi informasi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas memotong pola dengan memanfaatkan alat kertas piring berdampak positif terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Uswatun Hasanah Kalisari Jakarta Timur.

Penelitian kedua oleh Safitri (2018) dengan judul "*Implementasi Kegiatan Menggunting Pola Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di TK Apik Darussalam Langkapura Bandar Lampung*". Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pola adalah sebagai berikut: (i) Guru menyiapkan gambar sesuai dengan tema; (ii) Guru mempersiapkan peralatan; (iii) Guru memberikan pengarahan (iv) Guru mengamati dan memperbaiki beberapa anak yang kurang mampu cara menggunting kertas dengan benar; (v) Guru memberikan penilaian hasil pekerjaan siswa setelah kegiatan berakhir dalam pengembangan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola di TK Apik Darussalam Langkapura Bandar Lampung telah terencana dan terlaksana dengan baik.

Penelitian ketiga oleh Jariyah (2019) dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Menggunting Berpola Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Di Kec.Sungai Pinang Tahun 2019*”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di Kec. Sungai Pinang dengan perolehan data rata-rata Pretest yang pada awalnya anak pada kelas eksperimen sebesar 54,66 lalu meningkat pada saat Posttest dengan nilai rata-rata Posttest 74,16.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada eksplorasi signifikansi pengaruh kegiatan menggunting kertas terhadap kemampuan motorik halus anak khususnya pada subjek penelitian kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro, Kota Selatan, Kota Gorontalo. Dengan menerapkan pendekatan *pre experimental one class pre-test post-test*, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah kegiatan tersebut dapat signifikan mempengaruhi perkembangan motorik halus anak sebelum dan setelah intervensi. Dengan merinci aspek tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang spesifik terhadap pemahaman dampak kegiatan menggunting kertas pada kelompok usia anak tertentu di institusi pendidikan khususnya di TK KH. Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak-anak di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo masih cukup rendah. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo.*”

2. KAJIAN TEORITIS

Motorik halus merupakan aspek perkembangan yang memiliki signifikansi besar dan memerlukan latihan yang optimal. Kemampuan motorik halus mencakup keterampilan menggunakan otot-otot kecil di jari tangan, seperti yang terlibat dalam aktivitas menggunting, melipat, menggenggam, menjepit, dan menempel. Penting untuk melatih motorik halus agar anak dapat mengendalikan gerakan halus dengan baik menggunakan anggota tubuhnya, sehingga keterampilan tersebut dapat diaplikasikan dalam situasi kehidupan sehari-hari mereka Nurhidayat et al. (2020).

Adapun dalam penelitian Yan et al., (2019) dengan kegiatan menggunting terdapat dua indikator motorik halus yang dapat diamati yaitu ketepatan dan kerapian. Dalam penelitiannya anak dapat terlatih dalam menggunakan otot-otot/ jari, koordinasi otot, mata dan keterampilan tangan, melatih pengamatan, memupuk ketelitian dan kerapian. Kemampuan motorik anak juga didapatkan dengan anak selalu berusaha untuk menggerakkan fisiknya secara terkendali

dan terarah sesuai dengan aturan-aturan pada umumnya dalam tata cara menggunting yang dapat mengembangkan motorik halus anak menjadi lebih optimal (Yan et al., 2019).

Hal ini didukung oleh (Ruri et al., 2020) bahwa semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Menurut Jariyah (2019) kegiatan menggunting tidak hanya menjadi ajang kreativitas yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga berperan signifikan dalam pengembangan motorik halus mereka. Saat anak mengikuti pola yang disukai dan memotong sesuai garis yang ditentukan, mereka secara aktif melibatkan mata dan tangan dalam sebuah koordinasi yang terstruktur. Proses ini membantu meningkatkan ketelitian gerakan tangan, mengasah kemampuan kontrol motorik halus, dan membangun keterampilan visual-motorik yang esensial dalam perkembangan anak.

Penggunaan gunting dalam kegiatan ini memberikan anak kesempatan untuk belajar mengontrol alat secara presisi, merangsang pengembangan otot-otot kecil pada jari-jemari, dan mengembangkan pemahaman visual. Menurut Nurhidayat et al., (2020:106) kegiatan menggunting adalah cara anak dalam memotong aneka kertas atau bahan lainnya dan mampu mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Anak akan terampil dalam menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jemari pada saat melakukan kegiatan menggunting dan mampu memotong kertas, kain atau bahan lainnya sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Tahapan Menggunting Selanjutnya tahapan perkembangan menggunting anak yaitu sebagai berikut (Lisdarlia, 2018:4):

a. Tahap pra menggunting

Kegiatan yang memperkuat tangan dan genggaman yang harus dimulai sejak bayi dengan kegiatan anak memungut benda benda kecil, kegiatan meremas, kegiatan merobek dengan sepuh tangan dan kegiatan merobek dengan jari.

b. Perkembangan menggunting

Adapun tahapan-tahapan menggunting yang dapat dilakukan bagi anak adalah:

1. Tahap ke-1 : menggunting sekitar pinggir kertas.
2. Tahap ke-2 : membuka dan menggunting terus menerus untuk sepanjang kertas
3. Tahap ke-3 : menggunting di antara dua garis lurus

4. Tahap ke-4 : menggunting pada garis tebal dengan berkendali.
5. Tahap ke-5 : menggunting bentuk tetapi tidak pada garis
6. Tahap ke-6 : menggunting bermacam-macam bentuk

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimental digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif jenis eksperimen adalah metode yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dengan analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2020). Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *one group pre-test-post-test design*. Populasi adalah wilayah subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Arikunto, 2019). Jadi, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo yang berjumlah 78 anak. Sampel penelitian ini adalah anak Kelompok B3 TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo dengan jumlah sampel 21 orang anak yang terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan.

4. HASIL DAN PEMAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Sampel ini diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan motorik halus sebelum intervensi menggunting, kemudian diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting kertas selama delapan kali pertemuan, dan diakhiri dengan tes akhir untuk mengukur perkembangan setelah intervensi menggunting. Hasil tes menemukan:

Tabel 1. Nilai Pre-test dan Post-Test

Nama	Nilai	Nilai
AU	44,44	72,22
AUKD	66,67	100
AND	63,89	86,11
BAS	69,44	97,22
MAFL	55,56	88,89
MPP	66,67	100
MRNM	63,89	94,44
MRG	58,33	83,33
ZAGJ	75	97,22
MAK	58,33	88,89

MRE	69,44	100
ARA	63,89	100
AAQ	33,33	72,22
AAH	66,67	100
ABT	41,67	77,78
NAS	52,78	86,11
RAZA	33,33	80,56
SAU	58,33	91,67
SSL	55,56	80,56
ZMS	44,44	77,78
AAA	50	88,89
Jumlah	1191,66	1863,89
Rata-Rata	56,7457143	88,7566667

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, peneliti mendapatkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo bervariasi. Dengan total nilai pre-test sebesar 1.191,66 dan rata-rata nilai 56,75, dan nilai post-test 1.863,89 dengan rata-rata 88,75.

Terlihat bahwa kemampuan menggunting anak-anak memiliki rentang yang cukup rendah pada pre-test dimana anak belum mampu menggunting dengan kontrol yang tepat dan rapih.

Tabel 2. Interval Kelas Pre-Test

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
33 – 41	3	14,29%
42- 50	4	19,05%
51 – 59	6	28,57%
60- 68	6	28,57%
69 – 76	2	9,52%
Total	21	100%

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi kemampuan motorik halus anak-anak dalam pre-test menunjukkan variasi nilai yang cukup rendah. Sekitar 13 orang anak atau 4,29% anak-anak berada dalam interval 33 - 41, menandakan bahwa mereka memiliki keterampilan dasar yang masih memerlukan peningkatan. Kelompok ini kesulitan dalam mencapai ketepatan dan kerapian saat menggunting dan memerlukan lebih banyak latihan. Selanjutnya, 4 orang anak atau 19,05% anak-anak berada di interval 42 - 50, menunjukkan kemampuan yang sedikit lebih baik tetapi masih membutuhkan perbaikan. 6 orang anak, yaitu 28,57%, berada dalam rentang 51 - 59, menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan motorik halus yang cukup baik dan dapat menggunting. Persentase yang sama, 6 orang anak atau 28,57%, juga berada di interval 60 - 68, menunjukkan keterampilan yang cukup baik dalam menggunting. Hanya 2 orang anak dengan persentase 9,52% anak-anak yang berada di interval 69 - 76, menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menggunting dengan tingkat keahlian yang tinggi. Secara

keseluruhan, meskipun terdapat 2 orang anak yang berada pada rentan nilai yang cukup baik, akan tetapi mayoritas anak memiliki nilai yang sangat rendah.

Tabel 3. Hasil Pre-test Untuk Indikator Motorik Halus Menggunting

Indicator	Skor	Max skor	Persentase
Menggunting sekitar pinggir kertas tanpa putus	76	126	60,32%
Membuka dan menggunting sepanjang kertas hingga putus	73	126	57,94%
Menggunting di antara dua garis lurus	71	126	56,35%
Menggunting pada garis tebal dengan berkendali	74	126	58,73%
Menggunting bentuk tetapi tidak pada garis	68	126	53,97%
Menggunting bermacam-macam bentuk	67	126	53,17%

Pada indikator menggunting sekitar pinggir kertas, anak-anak memperoleh rata-rata skor 76 (60,32%), menunjukkan kemampuan yang cukup baik, meski belum optimal. Indikator membuka dan menggunting sepanjang kertas memiliki skor rata-rata 73 (57,94%), sementara kemampuan menggunting di antara dua garis lurus mendapat skor 71 (56,35%), menandakan sebagian anak masih mengalami kesulitan. Skor untuk menggunting pada garis tebal adalah 74 (58,73%), dan menggunting bentuk tanpa menyentuh garis dalam adalah 68 (53,97%). Terakhir, indikator menggunting berbagai bentuk menunjukkan skor 67 (53,17%). Berdasarkan hasil ini, peneliti menyimpulkan perlunya intervensi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui latihan menggunting.

Kegiatan menggunting kemudian peneliti berikan dalam 8 kali pertemuan. Setelah dilakukannya intervensi, peneliti menemukan nilai post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan, Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil post-test pada penelitian pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan, Kota Gorontalo, ditemukan bahwa rata-rata keseluruhan nilai post-test adalah 88,76, dengan total keseluruhan nilai yang dicapai oleh seluruh anak adalah 1.863,89 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anak-anak berhasil mencapai hasil yang baik dalam pengembangan motorik halus mereka.

Tabel 4. Interval Kelas Post-test

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
72-77	4	19,05%
78-83	3	14,29%
84 – 89	6	28,57%
90 – 95	2	9,52%
96 – 100	6	28,57%
Total	21	21

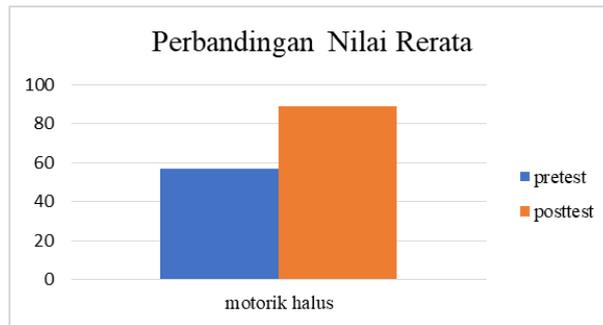
Berdasarkan Tabel 3 yang menampilkan interval kelas post-test, analisis menunjukkan bahwa sekitar 14 orang anak atau 9,05% memperoleh nilai antara 72-77, yang menandakan bahwa sebagian kecil anak masih berada di kelompok nilai bawah. Selanjutnya, 3 orang anak atau sekitar 14,29% mendapatkan nilai dalam rentang 78-83, menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai memperbaiki motorik halus mereka dibandingkan dengan interval nilai sebelumnya. Rentang nilai 84-89, yang mencakup 6 orang anak 28,57%, menunjukkan frekuensi tertinggi dan menunjukkan bahwa mayoritas anak memperoleh nilai menengah yang baik dimana sebagian besar anak memiliki motorik halus yang baik pada post-test. Di sisi lain, hanya 2 orang anak atau 9,52% yang memperoleh nilai antara 90-95, menunjukkan bahwa sedikit peserta yang mencapai nilai yang sangat baik. Akhirnya, sekitar 6 orang anak atau 28,57% memperoleh nilai dalam rentang 96-100, yang menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang sangat unggul dalam motorik halus pada saat post-test, mencapai atau mendekati nilai maksimal.

Tabel 5. Hasil Post-test Untuk Indikator Motorik Halus Menggunting

Indicator	Skor	Max skor	Persentase
Menggunting sekitar pinggir kertas tanpa putus	118	126	93,65%
Membuka dan menggunting sepanjang kertas hingga putus	117	126	92,86%
Menggunting di antara dua garis lurus	110	126	87,30%
Menggunting pada garis tebal dengan berkendali	114	126	90,48%
Menggunting bentuk tetapi tidak pada garis	108	126	85,71%
Menggunting bermacam-macam bentuk	104	126	82,54%

Indikator "menggunting sekitar pinggir kertas" mencapai skor tertinggi, 93,65%, menandakan ketepatan yang sangat baik. Indikator "membuka dan menggunting sepanjang kertas" juga tinggi, dengan 92,86%, menunjukkan kestabilan tangan. Untuk "menggunting di antara dua garis lurus," skor mencapai 87,30%, meski sedikit lebih rendah karena tantangan menjaga ketepatan. "Menggunting pada garis tebal" memiliki skor 90,48%, menunjukkan kontrol yang baik. Sementara itu, "menggunting bentuk tanpa garis" memperoleh 85,71%, dan "menggunting berbagai bentuk" adalah yang terendah, 82,54%, menandakan tantangan pada bentuk yang lebih kompleks. Peneliti kemudian mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil yang diperoleh peserta sebelum dan setelah perlakuan. Perbandingan ini penting untuk menilai efektivitas intervensi atau perlakuan yang diterapkan.

Gambar 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-Test



Perbandingan antara skor pre-test dan post-test untuk kemampuan motorik halus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata pre-test adalah 56,75, sedangkan skor rata-rata post-test meningkat menjadi 88,76. Kenaikan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang substansial dalam kemampuan motorik halus anak setelah intervensi atau kegiatan yang diterapkan. Peningkatan sebesar 32,01 poin, atau sekitar 56%, mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam performa mereka setelah mendapatkan perlakuan. Setelah melakukan perbandingan ini, peneliti kemudian melakukan uji normalitas.

Tabel 6. Tes Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pre-test	.155	21	.200*	.936	21	.181
post-test	.148	21	.200*	.913	21	.062

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, nilai signifikansi untuk pre-test adalah 0.200 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0.181 pada Shapiro-Wilk, yang keduanya lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data pre-test berdistribusi normal. Begitu pula dengan data post-test yang memiliki nilai signifikansi 0.200 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0.062 pada Shapiro-Wilk, yang juga lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik data pre-test maupun post-test memenuhi asumsi normalitas, yang berarti data dapat digunakan untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut yaitu uji t-test.

Tabel 7. Uji Hipotesis T-Test

Paired Samples Test								
Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
pre-test-post-test	-3.201.095	593.413	129.493	Lower	Upper	-24.720	20	.000
				-3.471.214	-2.930.977			

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t untuk sampel berpasangan yang ditunjukkan dalam Tabel 4.6 memberikan gambaran yang jelas tentang dampak kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan, Kota Gorontalo. Pada analisis ini, nilai t-statistik yang sangat besar, yaitu -24.720, menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pre-test dan post-test sangat signifikan secara statistik. Nilai p yang sangat kecil (0.000) mendukung bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi yang diterapkan. Ini menunjukkan bahwa program atau kegiatan yang difokuskan pada keterampilan menggunting memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan motorik halus anak-anak, sebagaimana tercermin dari hasil uji t yang menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kemampuan mereka setelah intervensi.

Pembahasan

Gesell (1971) mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus anak-anak mengikuti urutan yang tetap dan universal. Ini berarti bahwa sebagian besar anak-anak mengalami perkembangan motorik halus yang serupa pada titik-titik tertentu dalam hidup mereka, meskipun ada variasi individual. Decaprio, (2013:20) mendefinisikan motorik halus sebagai gerakan yang terkait dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, serta koordinasi antara mata dan tangan. Ia menekankan bahwa perkembangan motorik halus dapat dilihat dan ditingkatkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Di sisi lain, Grissmer et al., (2010:1008) menyatakan bahwa motorik halus melibatkan kemampuan mengendalikan gerakan dengan melibatkan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang berkoordinasi, terutama dalam gerakan jari-jemari. Sujiono, (2013:45) juga berpendapat bahwa perkembangan motorik halus mencakup gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak, kegiatan menggunting menjadi salah satu metode yang efektif diterapkan di TK Negeri Pembina KH Dewantoro, Kota Selatan, Gorontalo.

Menggunting merupakan memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus pada anak (Sumanto, 2015). Tahapan menggunting yang dapat dilakukan bagi anak dimulai dengan menggunting di sekitar pinggir kertas, kemudian berlanjut dengan membuka dan menggunting terus menerus sepanjang kertas. Setelah itu, anak belajar menggunting di antara dua garis lurus, diikuti dengan menggunting pada garis tebal

dengan kendali. Selanjutnya, anak mulai menggunting bentuk-bentuk tetapi tidak selalu mengikuti garis, dan akhirnya mampu menggunting berbagai macam bentuk secara lebih bebas dan kreatif (Lisdarlia, 2018:4). Kegiatan menggunting menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, melalui kegiatan ini, anak dapat melatih konsentrasi, koordinasi mata, jari, dan tangan. Kegiatan menggunting tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan motorik halus, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang membantu meningkatkan konsentrasi anak, melatih koordinasi mata dan tangan, serta memperkuat pergelangan tangan dan jari. Anak juga dapat memotong berbagai jenis kertas sesuai keinginan (Nurhidayat et al., 2020:107).

Melihat manfaat yang sangat besar yang ditimbulkan oleh kegiatan menggunting, penelitian Rezeki (2017) menilai pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan menggunting dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu dapat melatih jari-jari tangan (memegang), koordinasi antara mata dan tangan, melatih konsentrasi, serta ketepatan anak dalam menggunting sesuai dengan pola. Peneliti juga menemukan temuan serupa dimana telah terjadi peningkatan yang signifikan bahwa kegiatan menggunting dapat memberikan dampak besar pada perkembangan motorik halus anak-anak Kelompok B di TK KH Dewantoro. Perubahan yang signifikan ini terlihat dari peningkatan pengendalian gerakan tangan dan kemampuan anak-anak untuk menggerakkan gunting dengan stabil, yang pada gilirannya membantu memperkuat otot tangan dan meningkatkan ketelitian. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa kelebihan aktivitas memotong meningkatkan keterampilan motorik halus melalui manipulasi gunting, serta melatih keseimbangan tangan dan mata yang berdampak positif pada pertumbuhan otak anak (Sidabutar & Siahaan, 2019).

Peneliti menemukan anak-anak yang sebelumnya kesulitan untuk menggunting sesuai garis secara bertahap menunjukkan kemampuan untuk memotong dengan rapi dan sesuai bentuk yang diinginkan. Anak-anak juga menjadi lebih terampil dalam mengontrol gunting dan menjaga stabilitas gerakan, yang menandakan bahwa koordinasi mata dan tangan serta ketelitian mereka meningkat secara signifikan. Dengan menggunakan gunting, anak-anak belajar menggerakkan tangan mereka secara teratur dan tepat, yang sangat penting untuk tugas-tugas seperti menulis atau menggunakan alat kecil. Koordinasi ini membantu memperkuat otot-otot tangan dan jari, yang pada akhirnya mempersiapkan anak-anak untuk kegiatan yang membutuhkan ketangkasan tangan lebih lanjut. Menurut Widayati et al., (2019:51) kelebihan menggunting bagi anak adalah melatih motorik halus, melatih koordinasi tangan-mata dan konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri, lancar dalam menulis dan ungkapan ekspresi.

Sedangkan manfaat kegiatan menggunting antara lain untuk mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata dan konsentrasi yang merupakan persiapan awal atau pengenalan kegiatan menulis. Kegiatan menggunting sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan anak dalam menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari anak (Sumantri, 2005).

Peneliti menemukan saat anak-anak belajar menggunting sesuai dengan pola atau garis lurus, mereka perlu memusatkan perhatian dan mengendalikan rasa frustrasi jika hasil potongannya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ini menjadi bagian dari pembelajaran mengontrol emosi, karena mereka harus tetap tenang dan berusaha memperbaiki atau melanjutkan tugas dengan lebih baik. Pada tahap awal, anak hanya dapat menggunting sekitar pinggir kertas dengan potongan yang tidak rapi. Namun, seiring dengan latihan selama treatment, mereka mulai mampu menggunting pada garis tebal dengan kendali yang lebih baik, serta mulai menguasai bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Dalam proses ini, anak-anak juga belajar mengontrol emosinya ketika menghadapi tantangan seperti mengikuti pola yang sulit atau menghadapi kegagalan, sehingga mereka bisa terus mencoba dan meningkatkan ketepatan serta kerapian dalam kegiatan menggunting. Hal ini didukung oleh Crain dalam (Mahmudah, 2015) melalui bahwa kegiatan menggunting anak dapat mengkoordinasikan gerakan garis dan jari tangan saat mengikuti pola garis lurus. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak dalam memegang gunting dengan lebih sempurna. Anak juga belajar mengontrol emosi dan dapat bermain sambil belajar, karena bermain merupakan naluri alami setiap anak, terutama pada usia dini. keterampilan menggunting berguna untuk melatih anak agar mampu menggunakan alat dan melatih keterampilan memotong objek gambar, hal ini akan membantu perkembangan motoric anak karena dengan kegiatan menggunting yang tepat, memilih di mana yang harus digunting merupakan latihan keterampilan bagi anak. (Hamid et al., 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak-anak. Peningkatan keterampilan yang diamati pada post-test menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam memperbaiki koordinasi, presisi, dan keterampilan manipulatif anak-anak dalam menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan jari mereka. Ini mendukung hipotesis bahwa intervensi berupa kegiatan menggunting dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Negeri Pembina KH Dewantoro Kota Selatan, Kota Gorontalo, menemukan skor rata-rata kemampuan motorik halus sebelum intervensi adalah 56,75 sedangkan skor rata-rata setelah intervensi meningkat menjadi 88,76. Adapun Uji t-test yang dilakukan menunjukkan nilai t-statistik sebesar -24,720 dan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Kegiatan menggunting memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak-anak, yang ditunjukkan oleh peningkatan substansial dalam skor post-test dibandingkan dengan skor pre-test. Dengan kata lain, kegiatan menggunting yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak-anak di TK Negeri Pembina KH Dewantoro, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut bisa melibatkan lebih banyak kelompok usia dan jenis kelamin untuk menguji apakah hasil yang sama berlaku secara konsisten di seluruh populasi anak-anak di TK. Penambahan kelompok kontrol dari sekolah lain dapat memperkuat validitas hasil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas hasil, karena akan memungkinkan peneliti untuk membandingkan perkembangan motorik halus pada anak yang tidak menerima intervensi menggunting dengan yang mendapat intervensi
2. Bagi guru Terapkan kegiatan menggunting secara rutin dalam kurikulum. Gunakan berbagai bentuk dan tingkat kesulitan untuk menjaga minat dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak.
3. Bagi orang tua, berikan anak-anak kesempatan untuk berlatih menggunting di rumah dengan menyediakan alat yang sesuai dan aktivitas yang mendukung. Arahkan mereka untuk melakukan latihan secara rutin.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Diva Pres.
- Gesell. (1971). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Graha Ilmu.
- Grissmer, D., & Kevin. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental Psychology*, 46(5), 1008. <https://doi.org/10.1037/a0020804>
- Hamid. (2020). Tahapan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok usia 4-6 tahun. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–13.
- Jariyah, A. (2019). Pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal di Kec. Sungai Pinang tahun 2019. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 301–312.
- Karmila, W., & Muslimat, T. K. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting polaris di kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49.
- Kurniawati, I., & Simatupang, N. D. (2018). Pengaruh kegiatan menggunting kertas pelangi terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah III Nganjuk. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 1–4.
- Lisdarlia. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai, menggunting, menempel (3M) di TK Mekar Indah Kota Kendari. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 4.
- Mahmudah, H. (2015). Mengembangkan motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Bunga Mulia Silumbung Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
- Nurhidayat, N., Afiif, A., & Patiung, D. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.16130>
- Rezeki, S. (2017). Pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Anak Bangsa. *Jurnal Usia Dini*, 4, 52–59.
- Ruri, R. O., Laiya, S. W., & Ardini, P. P. (2020). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. 2, 1–7.

- Safitri, L. (2018). Implementasi kegiatan menggunting pola dalam mengembangkan motorik halus anak di TK Apik Darussalam Langkapura Bandar Lampung. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005>
- Sholihah, W. (2023). Pengaruh kegiatan menggunting pola menggunakan media piring kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Uswatun Hasanah.
- Sidabutar, R. R., & Siahaan, H. (2019). Peningkatan motorik halus anak usia dini melalui pemanfaatan media daun dalam kegiatan pembelajaran. *Journal of Islamic Early Childhood*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.930>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sujiono. (2013). Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak. PT Indeks.
- Sumanto. (2015). Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK. Depdiknas.
- Sumantri. (2005). Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini. Departemen Pendidikan Nasional.
- Widayati, S., Rinakit Adhe, K., Nafisa, F., & Faiza Silvia, E. (2019). Tahapan menggunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Child Education Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>
- Yan, N., Endah, J., Sri, N., & Siti, A. (2019). Anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 3(2), 85–92.